

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bergelut dengan persoalan apa yang baik menurut Platon, ternyata tidak terlepas dari apa yang dia maksud dengan keadilan. Meskipun ada unsur-unsur penting lainnya tapi keadilan masi menjadi yang berperan penting dalam hal mencapai hidup yang baik.

Alasan keadilan menjadi hal yang utama karena keadilan berada pada bagian rasional. Dengan kata lain keadilan menjiwai ketiga fungsi yang ada dan menciptakan keharmonisan. Berada pada bagian rasio yang identik dengan kelas pemimpin, keadilan juga berperan mengatur keberanian(penjaga kota) dan nafsu(pembantu atau pekerja).

Platon secara nyata mengagungkan kehidupan yang menjunjung tinggi keadilan. Dengan hidup yang adil seseorang akan dengan mudah memberikan kontribusi bagi sesamanya. Platon dalam hal menjalani hidup yang baik seseorang dituntut adil, yang tidak semata-mata untuk diri sendiri, tetapi keutamaan-keutamaan itu (keadilan, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan semangat gagah berani) harus berguna bagi banyak orang.

Platon memiliki pandangan bahwa dengan kebijaksanaan hidup seseorang akan mampu menciptakan kesejahteraan bagi banyak orang. Kebijaksanaan pula membuat orang jauh dari praktek hidup yang jahat atau tidak adil dan “bodoh”. Maka seseorang yang menjalankan hidup yang baik adalah mereka yang yang

adil, bijaksana, yang gagah berani, dan yang mampu mengendalikan diri. Itulah yang Platon maksud dengan hidup yang baik.

Pada dasarnya hidup yang baik harus berangkat dari kesadaran bahwa semua idea-idea terarah pada suatu idea yang membuat semua idea itu diamati, yaitu idea Yang Baik. Seperti halnya apabila orang yang keluar dari gua sudah membiasakan diri pada suasana terang benderang bebas, ia akhirnya menyadari bahwa apa pun yang dilihatnya bisa dilihat karena disinari matahari. Ia Yang Baik adalah Sang Baik itu sendiri, yaitu realitas yang tertinggi.

Sebagai makhluk berakal budi manusia harus menyadari bahwa apabila seseorang yang dikuasai oleh akal budi, ia menguasai dirinya, dan berpusat pada diri sendiri dan menyatu. Hidup secara rasional berarti bersatu dengan dirinya sendiri. Apabila seseorang menguasai diri sendiri dengan akal budi, dia menikmati tiga hal: kesatuan dengan diri sendiri, ketenangan dan hidup bernilai.

“Lalu Tuhan kalau Dia baik, berarti bukanlah pencipta dari segala sesuatu yang ada, seperti sering dikatakan orang, tetapi Dia hanyalah penyebab atau pencipta dari beberapa hal saja, bukan semua hal yang terjadi pada manusia. Karena hanya sedikit kebaikan yang dialami oleh manusia, sedangkan kejahatan yang dilakukan manusia sangat banyak, dan kebaikan itu atau segala sesuatu yang baik itu hanya diletakkan pada Tuhan sendiri; segala penyebab kejahatan harus dicari di tempat lain, dan bukan didalam diri Tuhan.”¹

¹ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 91.

Apabila mau mencapai suatu hidup yang baik, yang tenang, bersatu, terasa bernilai, hal yang perlu diusahakan adalah membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi. Dengan demikian dapat melakukan keutamaan-keutamaan dan semakin dekat pada Yang Baik.

4.2 Catatan Kritis

Dari Yunani lahir Platon pemikir yang memberi sumbangsi yang besar dalam dunia filsafat. Dari banyak buah pikirannya dalam dunia filsafat ternyata pemikirannya tentang etika dapat menjadi penuntun hidup manusia dari zaman ke zaman terkhusus dalam hal membangun hidup makmur dan sejahtera dalam suatu negara. Platon menekankan pentingnya kehidupan yang seimbang dalam suatu negara. Keseimbangan dan keharmonisan dengan kata lain fungsi rasio harus selalu yang memimpin unsur kehendak dan keinginan dan unsur kehendak dan keinginan senantiasa tunduk pada unsur rasio. Dalam kaitannya dengan negara pemimpin tetap harus menjadi pemimpin dan orang yang dipimpin taat pada pemimpin. Singkatnya semua unsur dalam negara bertanggungjawab atas tugas-tugas atau fungsi-fungsi masing-masing.

Namun Platon dalam hal keadilan nampak ada diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan tidak mendapat tempat dalam sistem kepemimpinan, lebih dari itu perempuan menjadi milik bersama untuk menghasilkan anak-anak yang kemudian akan dididik menjadi cendekiawan.

Dalam hal negara yang dicita-citakan Platon, nampak hanya menjadi teori besar. Sangat sulit menghadirkan negara seperti yang Platon cita-citakan. Maka

bukan hal yang keliru jika Hans-Georg Gadamar berkomentar “*This state is a state in thought, not any state on earth* (Konsep negara ini adalah negara dalam teori atau pemikiran semata, bukan sebuah negara dalam dunia nyata) (dalam *Dialogue Dialectic, Eigh Hermeneutical Studies On Plato*, 1980, hal. 48).

Namun yang perlu kita amati bagaimana sebagian pemikirannya dapat diaplikasikan pada kehidupan pribadi juga kehidupan bersama seperti bagaimana hidup ini butuh keadilan, butuh keberanian, butuh kebijaksanaan. Dan yang menarik Platon juga mengharapkan setiap individu dan negara menjalani hidup sederhana untuk tujuan menghindari cara hidup serakah dengan gaya hidup mewah dan mementingkan diri sendiri dan terjebak pada perilaku hidup tidak adil.

4.3 Saran

Dalam kehidupan siapapun pasti mencita-citakan hidup yang baik. Orang sering berusaha untuk melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, yang kemudian akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Platon mengungkapkan bahwa “adil itu baik” secara tidak langsung mau mengatakan bahwa kebaikan itu butuh keadilan, yang selalu menjiwai kebijaksanaan, keberanian/kegagahan, dan penendalian diri.

Lewat karya ini pembaca sekalian diajak untuk bercita-cita memiliki hidup yang baik dalam setiap kehidupan. Lebih dari pada itu selalu terdorong untuk tetap berani menghadapi berbagai ketidakadilan, bijaksana dalam memilih yang terbaik untuk kepentingan bersama, dan mampu untuk hidup sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

ENSIKLOPEDI

Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta:Gramedia, 2005.

Mudhofir, Ali, *Kamus Filsafat Nilai*, Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014.

PUSTAKA PRIMER

Plato, *The Republic Of Plato*, terjemahan Francis MacDonal Cornford, London: Oxford University Press, 1941.

Sukur, Silvester G, (penerjemah bukuPlato), *Republik*, Jakarta: Bentang Budaya, 2002.

PUSTAKA SEKUNDER

Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, (edisi revisi), Yogyakarta:Kanisius, 1999.

Compleston, Frederick, *A History Of Philosophy* (volume I) **Greece and Rome**, London: HolySee,1951.

Cathcart, Thomas, dan Daniel M. Klein, *Plato Ngafe Bareng Singa Laut*, Yogyakarta:Kanisius, 2011.

Fleibbleman, James K, *Understanding Philosophy A Popular History Of Idea*, Mumbai: Ashwin J. Shah Jaico Publising House, 1973.

Gadamar, Hans-Georg, *Dialogue Dialectic, Eigh Hermeneutical Studies On Plato*, (penerj) P. Cristoper Smith New Heven and London: Yale University Press, 1980

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius,1980.

- Hoar, Alex, (penerjemah) Benny baskara dan Meithya, ***Konseling & Psikoterapi Cara Filsafat***, Jakarta: Teraju, 2005.
- I.F, Stone, ***Peradilan Sokrates Skandal Terbesar Dalam Demokrasi Athena***, (penerjemah) Ramah Ara Harun, Jakarta:Pustaka Utama, 1991.
- Kebung, Konrad,***Esai Tentang Manusia***, (volume 1), Ende:Nusa Indah, 2006.
- Koten, Yosef Keladu, ***Partisipasi Politik Sebuah Analisis Atas Etika Aristoteles***, Maumere: Ledalero, 2010.
- Ravertz, Jerome R, ***Filsafat Ilmu***, teremahan, Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suseno, Franz Magnis, ***13 Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche***, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- , ***13 Tokoh Etika Abad ke-19***,Yogyakarta:Kanisius, 1997.
- Solomon,Robert C, Dan Kathleen M. Higgins, ***Sejarah Filsafat***, terjemahanSaut Parasibu, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Saku, Dominikus, ***Filsafat Etika***, (diktat),Kupang: Fakultas Filsafat, 2010.
- Salomon,Robert C, dan Katheen M. Higgins, ***Sejarah filsafat***, penerjemah Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,1996.
- Suhartono, Suparman, ***Filsafat Pendidikan***, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Tjayadi, Simon Petrus L, ***Petualangan Intelektual***,Yogyakarta:Kanisius, 2004.
- Titus, Harol H, dan Marlyn S. Smith, ***Persoalan-Persolan Filsafat***, (penerjemah) Prof. Dr. H. M Rasjidi, Jakarta:Bulan Bintang, 1984.
- Taylor, A. E, ***Plato: The Man And His Work***, London: University Paperback are Published by Methuen & Co Ltd,1960.

Utang, Herman Y, *Filsafat Yunani*, (diktat), Kupan: Fakultas Filsafat Unwira, 2007.

Wibowo, A. Setyo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

—————, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

MAJALAH

Wibowo, A. Setyo, “*Ide Platon Sebagai Cermin Diri*”, dalam **Basis** Nomor 11-12 Tahun ke-57, November-Desember 2008, Yogyakarta: Yayasan PB Basis, 2008, hal 4-8.

